



LEMBAR FAKTA

# MAMPA WASAN





Anggota kelompok Mampa Wasan membawa bibit yang akan ditanam, 2021, foto oleh (mendiang) Ronald Manufandu

## Latar Belakang

Kampung Yamara berada di Kecamatan Mannem, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Yamara merupakan salah satu wilayah transmigrasi umum dan lokal, dikenal juga sebagai Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Pir V yang berdiri sejak 1995.<sup>1</sup> Sementara, Kabupaten Keerom berbatasan langsung dengan Papua Nugini. Setelah Pepera 1969 dan integrasi Papua ke Indonesia, kampung-kampung perbatasan Papua Nugini menjadi sasaran operasi militer yang menyasar anggota Organisasi Papua Merdeka (OPM). Masyarakat yang ketakutan akan operasi serta kedatangan tentara melarikan diri ke hutan, bahkan sebagian besar sampai mengungsi ke Papua Nugini.

Lantaran kampung-kampung ditinggalkan semenjak operasi militer semakin gencar, maka proses perampasan lahan dan peralihan lahan menjadi kebun sawit kawasan Keerom pun semakin mudah. PT. PN II kemudian menguasai 50.000 hektar lahan di kawasan Keerom. Peralihan fungsi lahan dan pembukaan perkebunan sawit negara ini digadag-gadang dapat memajukan taraf hidup masyarakat sekitar, membuka lapangan pekerjaan serta

<sup>1</sup> <https://kampunqkb.bkkbn.go.id/kampung/1432> diakses pada 17 Januari 2023

mensukseskan program transmigrasi.<sup>2</sup> Stigmatisasi serta diskriminasi yang dialami oleh orang asli Papua di Keerom akhirnya membuat mereka semakin terpinggir. Pada 2010, perbandingan penduduk OAP dan non-OAP sebesar 40:60. Selain itu, fasilitas-fasilitas pelayanan publik dibangun di pusat-pusat penduduk transmigran, akses anak-anak asli dari Keerom terhadap lapangan pekerjaan hanya terbatas menjadi buruh harian perusahaan sawit.<sup>3</sup>

## Persoalan yang Dihadapi Perempuan Yamara

Perampasan hutan yang berdampak langsung terhadap kehidupan perempuan Yamara menyebabkan mereka kehilangan sumber pangan serta obat-obatan tradisional. Hasil hutan yang mulanya merupakan sumber utama kehidupan mereka di rumah berganti dengan kebutuhan

<sup>2</sup> Sa Ada Di Sini, Asia Justice and Rights, 2017

<sup>3</sup> Paradoks Papua : pola-pola ketidakadilan sosial, pelanggaran hak atas pembangunan dan kegagalan kebijakan afirmatif, dengan fokus di Kabupaten Keerom, John Djonga, Cypri Dale, 2011

berbelanja di pasar untuk membeli bahan-bahan makanan. Untuk memenuhi kebutuhan rumah di saat mereka kehilangan hutannya, mereka terpaksa menjadi buruh harian di perusahaan sawit. Kondisi kerja sebagai buruh harian membuat mereka menjadi lebih rentan: upah yang kecil, tidak ada kontrak kerja, PHK sepihak, kondisi kerja yang membahayakan kesehatan perempuan, dan tidak adanya jaminan atas pemenuhan hak-hak perempuan di tempat kerja. Tidak jarang anak-anak memilih tidak sekolah untuk membantu mamanya dengan menjadi buruh harian. Ini menjadi salah satu faktor banyak anak-anak di Keerom yang putus sekolah.

Sebelum bekerja di perusahaan, perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di kebun mereka, ditanami ubi, sayuran, dan tanaman lain untuk konsumsi dan obat-obatan keluarga. Sejak tanah mereka diambil menjadi wilayah perusahaan, yang tersisa hanyalah pekarangan kecil di belakang atau samping rumah mereka. Sejak hadirnya perusahaan, peredaran uang di kampung menjadi meningkat. Seiring pertumbuhan ini, kekerasan terhadap perempuan, baik di rumah maupun di tempat kerja juga meningkat. Hilangnya sumber makanan dari hutan membuat mereka harus bekerja dengan kondisi tidak layak. Meningkatnya peredaran alkohol juga menjadi faktor tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan kemudian memiliki beban ganda: bekerja di perusahaan sebagai buruh harian dan mengurus rumah tangga.

## Mama-Mama Yamara

Yamara merupakan lokasi unit pemukiman Transmigrasi Pir V (Lima) yang berdiri sejak tahun 1995, Pemerintah kemudian menjadikannya kampung binaan. Pada 1997, Yamara menjadi kampung definitif. Di sebelah dari kampung Yamara terdapat kampung-kampung masyarakat asli Papua. Sebagian besar, orang yang tinggal di kampung Yamara adalah transmigran lokal, non-lokal serta masyarakat asli.

Mama-mama Yamara merupakan warga penduduk kampung Yamara distrik Manam kabupaten Keerom Papua. Mereka terdiri dari perempuan asli Keerom, Serui, Sorong, Wamea dan Genyem, ada juga perempuan non-Papua, yang datang dari daerah Ambon, Toraja, Makassar, Jawa dan NTT.

Mereka semua adalah mantan karyawan PT. PNII tidak beroperasi. Aktivitas sehari-hari mama-mama Yamara ialah berkebun, memelihara ternak atau hewan, membuka kios, berjualan di pasar, PNS dan beberapa lanjut bekerja di Perkebunan Sawit PT. TSP sebagai buruh. Bahkan beberapa dari mama-mama Yamara telah membentuk kelompok Tani MAMPA WASAN, sebagai upaya kemandirian bertahan hidup. Setelah perkebunan kelapa sawit PT. PNII yang telah berhenti beroperasi pada 2007.

## Mama-Mama Yamara bergerak

Melihat persoalan yang dialami oleh perempuan di Yamara, mama-mama Yamara mengorganisir diri dan membentuk kelompok tani MAMPA (Mama-mama Papua) Wasan pada 2017. Kelompok ini beranggotakan 25 perempuan Papua yang berasal dari berbagai daerah (Keerom, Serui, Biak, Genyem, dan Wamena) yang tinggal di Yamara.

Kelompok Tani MAMPA WASAN fokus dalam membangun ekonomi alternatif perempuan, mereka membangun kolam lele, kebun kolektif, dan mengurusnya bersama-sama. Dari 1 kolam lele dan 1 kebun, kini kelompok tani MAMPA WASAN sudah mampu mengelola 3 kolam lele dan 2 kebun. Mereka tidak hanya bersama-sama mengurus kebun dan kolam kolektif, tapi juga mempelajari cara mengelola keuangan, dan mempersiapkan diri untuk membentuk koperasi.

Dalam setiap pertemuan, mama-mama berdiskusi dan berbicara tentang kehidupan mereka, masalah yang mereka hadapi sehari-hari, hak-hak dasar perempuan dan bagaimana mereka ingin memperjuangkan hak-hak mereka. Salah satunya, pada 2017 mama-mama Yamara melakukan pengaduan atas jalanan kampung yang rusak dan naiknya harga transportasi untuk keluar masuk Yamara. Sampai saat ini mereka masih terus melakukan pertemuan dengan berbagai pihak, mengusahakan akses transportasi yang lebih baik dan merata.